

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saling ejek dan olok biasanya digunakan sebagai bahan gurauan di kalangan pelajar bahkan di lingkungan sosialpun candaan seperti itu banyak dijumpai. Bercanda untuk melepas lelah merupakan hal yang wajar, namun dalam tingkat kewajaran terdapat ukuran tertentu. Bercanda yang berlebihan dapat membuat individu merasa tersinggung bahkan terhina sehingga dampak-dampak yang tidak diinginkanpun terjadi seperti perilaku *bullying*.

Bullying bisa ditumbuhkan oleh candaan yang melampaui batas ataupun faktor-faktor lainnya. *Bullying* membuat orang merasa ketakutan ataupun tidak aman dalam menjalani hidup. Jika dikaitkan dengan HAM (Hak Asasi Manusia) *bullying* dikategorikan melanggar. Hal ini dikarenakan dalam *bullying*, pelaku tidak memikirkan hak-hak bahkan keselamatan korban. Malah pelaku menyiksa dan melakukan penindasan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Rigby (2003) menjelaskan *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Sementara itu Olweus, 2005 (Coloroso, 2006) menjelaskan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Lebih jauh diungkapkan oleh Olweus (2005) bahwa "*bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school.*" Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi *trend* dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda seperti SMP, SD bahkan TK.

Di lain sisi, Coloroso (2006) menjelaskan perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interelasi antara *disfungsi* keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* tidak terputus.

Sebaliknya pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk menjadi korban *bullying*. Akibatnya, korban terus-

menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan di berbagai Negara. Pada tahun 2001, Nansel dkk melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa grade 6 sampai grade 10 di Amerika. Hasil Menunjukkan sekitar 17% dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering selama masa sekolah, 19% mengaku melakukan *bullying* pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6% dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban *bullying* (dalam *American Medical Association*, 2002). Penelitian lain dilakukan oleh Wang dkk (2009) terhadap 7.508 remaja di Amerika untuk menguji bentuk-bentuk perilaku *school bullying* pada remaja Amerika dan hubungannya dengan karakteristik demografik, dukungan orang tua dan teman. Hasilnya diperoleh bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* paling tidak sekali dalam dua bulan terakhir sebesar 20,8% mengalami *bullying* secara fisik, 53% secara verbal, 51% secara sosial, dan 13,6% melalui elektronik.

Beberapa fenomena *bullying* juga terjadi di sekolah-sekolah menengah pertama di Medan yang diketahui melalui beberapa penelitian. Sebuah penelitian dilakukan Sonia (2009) pada beberapa sekolah menengah pertama di Kecamatan Medan Petisah mengenai perbedaan depresi ditinjau dari karegori *bullying* dan jenis kelami. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 214 remaja, 83 orang dikategorikan sebagai pelaku *bullying* (*bully*), 63 orang sebagai korban (*victim*), 68 orang sebagai *bully-victim*

(pelaku dan korban). Sedangkan 186 orang tergolong netral (melakukan atau mengalami *bullying* dua sampai tiga kali dalam beberapa bulan terakhir).

Penelitian lainnya dilakukan pada sebuah sekolah menengah pertama di Kecamatan Petisan mengenai hubungan persepsi terhadap budaya sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Raksana. Secara umum diketahui gambaran perilaku *bullying* siswa SMP yang diteliti memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi dan bentuk *bullying* secara fisik lebih tinggi dibandingkan *bullying verbal* dan *bullying* secara relasional. Hasil ini diperoleh dari 79 subjek siswa-siswi SMP Raksana dimana sekitar 13,9 % (11 siswa) dikategorikan terlibat perilaku *bullying* tinggi, 67,1% (53 siswa) dikategorikan terlibat perilaku *bullying* sedang, dan 19% (15 siswa) dikategorikan terlibat perilaku *bullying* rendah. Bentuk perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan siswa adalah *physical bullying* (41,44%), *verbal bullying* (31,19%), dan *relational bullying* (28,4%) (Tampubolon, 2010).

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa *bullying* menimbulkan berbagai dampak negatif dan dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah dan sering absen (Glew, Rivara & Feudtner, 2000).

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang

tinggi dan kurang memiliki empati (Olweus, 2005 dan Coloroso, 2006). Dengan demikian, bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya.

Dalam suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. Teman sebaya adalah yang paling potensial untuk menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sekolah. Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran di antaranya para remaja itu sendiri. Peran-peran tersebut adalah *Bully* (pelaku *bullying*), asisten *bully*, *reinforce*, *victim*, *defender* dan *outsider*. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Kenyataannya *bullying* banyak dilakukan oleh remaja atas dasar ingin diterima oleh sebuah kelompok di sekolah. Bahkan ada kecenderungan sudah “ditradisikan” di sekolah-sekolah oleh para senior dan alumni. Dari semua ini, fenomena terparah adalah menularnya perilaku *bullying* diantara kalangan teman-teman sebaya yang pada akhirnya, tindakan *bullying* dianggap sebagai alat yang wajar (www.news.id.finroll.com). Hal ini dapat dilihat dari peristiwa yang melanda Muhammad Fadhil (16) yang dihajar oleh kelima seniornya karena menolak bergabung menjadi anggota geng *Gazper*. Penolakan itu mengakibatkan Muhammad Fadhil mengalami patah tangan. Ada juga luka sundutan rokok (www.detiknews.com).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak *bullying*, yaitu faktor teman sebaya, faktor pola asuh dan media elektronik. Salah satu penyebab dari faktor teman sebaya adalah sebagai usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak merasa nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi tersebut dalam beberapa penelitian digolongkan dalam tekanan konformitas kelompok.

Berbicara mengenai konformitas kelompok, David O'Sear (1985) menjelaskan bahwa konformitas kelompok terjadi bila seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Sementara Myers (1991) mengungkapkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap sebagai akibat tekanan dari kelompok.

Kiesler & Kiesler (Rakhmat, 1991) menambahkan bahwa konformitas pada kelompok merupakan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari tekanan kelompok, baik nyata atau dibayangkan. Deaux (Zebua & Nurdjayadi, 2001) juga menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas terutama pada diri remaja. Remaja awal, terutama dalam lingkungan sekolah, mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari *peer group*-nya. Di dalam *peer group*, terdapat tekanan untuk menyamakan diri; untuk menjadi *conform*. Berdasarkan

pemaparan di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini salah satunya adalah untuk mengetahui apakah secara empiris ada hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku *bullying*

Sementara penyebab dari faktor pola asuh, menurut para ahli Gunarsa dan Gunarsa (1995) Helm dan Turner, 1995; Papalia, Olds dan Feldman, 1998 (Dariyo, 2004) mengemukakan bahwa pola asuh dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh otoriter (parent oriented) menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orangtua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah.

Beberapa artikel yang peneliti temukan bahwa pelaku *bullying* dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, akan tetapi pola asuh yang lebih tinggi menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* pada anak yaitu pola asuh otoriter, karena pada factor dan juga aspek dari pola asuh otoriter lebih menjelaskan bahwa pola asuh otorier lebih mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi *bullying*.

Baumbrid (Garcia, 2007) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah suatu cara pengaruh orangtua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal *demandingness* (tuntutan/control) dan rendah dalam hal *responsiveness* (tanggapan/respon). Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah secara empiris ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*

Di sisi lain, faktor yang mempengaruhi adanya perilaku *bullying* adalah media elektronik. Perkembangan industri media amat dirasakan pada pertengahan abad 1990an dimana saat itu mulai adanya siaran televisi satelit. Seperti kita ketahui pada saat itu mulai bermunculan stasiun-stasiun televisi swasta yang menyajikan acara yang beragam yang turut memeriahkan perkembangan media elektronik di Indonesia. Hasilnya media elektronik khususnya televisi menjadi penyumbang utama dalam corak kehidupan pada remaja saat ini (Rahim, 1998).

Di sisi lain, media elektronik yang sangat mudah menarik perhatian masyarakat khususnya remaja adalah keberadaan internet. Internet merupakan media elektronik baru di era digital. Sekarang manusia dapat bergaul dan bersosialisasi dengan memanfaatkan media internet (*cyber media*). Sementara itu, tempat kita bersosialisasi dan berinteraksi dalam dunia internet tersebut umumnya dikenal sebagai ruang maya (*cyberspace*).

Meskipun sudah banyak kasus-kasus *bullying* yang terjadi namun seringkali kepala sekolah, orang tua dan guru masih menilai *bullying* hanyalah bentuk kenakalan remaja yang masih wajar. Di Indonesiapun belum ada data yang memadai tentang tindakan *bullying* karena banyak pihak yang belum mau membuka diri dalam hal *bullying*. Hal ini bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana yang peneliti temukan.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas Harapan I Medan. Peneliti tidak meneliti faktor media elektronik dengan alasan pengaruh media elektronik terhadap perilaku *bullying* durasinya tidak seintensif seperti konformitas kelompok dan pola asuh otoriter.

C. Perumusan masalah

Bertolak dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun pokok-pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku *bullying*?
2. Bagaimanakah hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*?
3. Bagaimanakah hubungan antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.
4. Adakah perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Dari apa yang diuraikan di atas sebagaimana tertuang dalam latar belakang, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku *bullying*
2. Menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*
3. Menguji hubungan antara konformitas kelompok dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.
4. Menguji perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya ada dua manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan menambah kekayaan bagi perkembangan psikologi pendidikan, yang secara teoritis akan memperkaya wawasan dalam psikologi pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku *bullying*.

b. Manfaat praktis

Hasil yang didapat dari penelitian ini akan sangat aplikatif dalam pengembangankan mutu pendidikan di sekolah. Sebab dengan mengetahui faktor

tujuan mana yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, dapat disusun suatu program anti *bullying* yang dapat dijalankan dalam upaya memberantas perilaku *bullying* di sekolah.

